



Al-Khidmah

Bakti Penyuluh : Membimbing dan Mencerahkan Umat

Khutbah Edisi ke-81 : Jum'at, 2 Oktober 2026 M

20 R.Tsani 1448 H

Urgensi Mitigasi Bencana

Oleh : Jamilludin, S.Sos.I.,M.A*

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَمَرَ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ، وَحَثَّ عَلَى الرَّحْمَةِ وَالْإِتْقَانِ، وَجَعَلَ الْقِيَادَةَ أَمَانَةً وَمَسْئُولِيَّةً، وَخَيْرَ النَّاسِ أَنْفَعَهُمْ لِلنَّاسِ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الَّذِي بَلَغَ الرِّسَالَةَ، وَأَدَّى الْأَمَانَةَ، وَقَادَ الْأُمَّةَ بِالْعَدْلِ وَالرَّحْمَةِ وَالْحِكْمَةِ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أُولِي الْفَضْلِ وَالِدِّيَانَةِ. أَمَّا بَعْدُ، فَيَا عِبَادَ اللَّهِ، أُوصِيكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَى اللَّهِ، وَبِإِدَاءِ الْأَمَانَةِ، وَإِقَامَةِ الْعَدْلِ، وَالرِّفْقِ بِمَنْ وَلَّانا اللَّهُ أَمْرَهُمْ. قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ. أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ: مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ۗ وَمَنْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ يَهْدِ اللَّهُ قَلْبَهُ ۚ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Ma'asyiral Muslimin rahimakumullah

Menjadi sebuah keharusan bagi kita untuk senantiasa memanjatkan rasa syukur kepada Allah SWT. atas segala anugerah nikmat sekaligus mewujudkan rasa syukur tersebut dengan menguatkan keimanan dan ketakwaan kepada-Nya. Orang yang bersyukur, beriman, dan bertakwa adalah orang yang beruntung karena akan senantiasa dilipatgandakan nikmatnya, dilindungi dan diarahkan hidupnya, serta akan senantiasa dipenuhi keberkahan dalam hidupnya. Orang yang memiliki rasa syukur, iman, dan takwa akan senantiasa mendekatkan diri kepada Allah dan menyadari apapun yang terjadi dalam hidupnya dan kehidupan di bumi ini berjalan sesuai dengan ketentuan-Nya. Hal baik dan buruk, nikmat dan musibah termasuk bencana, semua sudah digariskan oleh Allah.

Jamaah shalat Jumat yang dimuliakan Allah Ta'ala

Islam mengajarkan kepada umatnya agar senantiasa memiliki keyakinan yang kuat kepada Allah Swt. ketika menghadapi berbagai ujian kehidupan. Ujian tersebut dapat hadir dalam berbagai bentuk, termasuk bencana alam, wabah penyakit, krisis sosial, maupun berbagai musibah lainnya. Dalam menghadapi

keadaan tersebut, seorang muslim dituntut untuk tetap menjaga keimanan, berprasangka baik kepada Allah SWT., serta meyakini bahwa di balik setiap ujian selalu terdapat hikmah yang dapat menjadi pelajaran bagi kehidupan.

Namun, berprasangka baik kepada Allah bukan berarti manusia hanya pasrah tanpa melakukan usaha. Islam mengajarkan keseimbangan antara tawakal dan ikhtiar. Keyakinan kepada takdir Allah harus berjalan beriringan dengan usaha manusia untuk mencegah, mengurangi, dan mengatasi berbagai risiko yang mungkin terjadi. Allah SWT, berfirman dalam surat Al-Baqarah ayat 214 :

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تُدْخِلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُمْ مَثَلُ الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلِكُمْ مَسْتَهْزِئِينَ
وَالضَّرَاءُ وَزُلْزَلُوا حَتَّى يَقُولَ الرَّسُولُ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مَعَهُ مَتَى نَصْرُ اللَّهِ أَلاَ إِنَّ
نَصْرَ اللَّهِ قَرِيبٌ

Artinya: “Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) seperti (yang dialami) orang-orang terdahulu sebelum kamu. Mereka ditimpa kemelaratan, penderitaan, dan diguncang (dengan berbagai cobaan) sehingga Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya berkata, “Kapanakah datang pertolongan Allah?” Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu dekat”.

Jama'ah yang di rahmati Allah Subhanahu Wa Ta'ala

Dalam menghadapi bencana seperti banjir, longsor kebakarann, kekeringan dan lainnya, sikap optimistis sangat diperlukan. Optimisme akan membangun kekuatan mental dan spiritual sehingga manusia tidak mudah menyerah ketika menghadapi keadaan sulit. Akan tetapi, optimisme tersebut harus diwujudkan dalam bentuk tindakan nyata. Manusia diberikan akal dan kemampuan untuk melakukan berbagai upaya pencegahan. Oleh karena itu, melakukan mitigasi merupakan bagian langkah awal dari tanggung jawab manusia dalam menjaga keselamatan kehidupan. Islam sendiri telah memberikan banyak prinsip mengenai pentingnya menjaga keselamatan jiwa.

Tubuh manusia merupakan amanah dari Allah SWT. yang harus dijaga. Kesehatan tidak boleh dianggap sebagai sesuatu yang tidak penting. Ketika seseorang memiliki kesehatan yang baik, ia memiliki kesempatan lebih besar untuk beribadah, bekerja, belajar, membantu keluarga, dan memberikan manfaat kepada masyarakat. Sebaliknya, ketika kesehatan diabaikan, dampaknya tidak hanya dirasakan oleh dirinya sendiri, tetapi juga dapat mempengaruhi keluarga dan lingkungan sosialnya.

Ma'asyiral Muslimin, jamaah Jumat yang dirahmati Allah

Dalam konteks tersebut, konsep maqashid al-syari'ah menjadi sangat relevan. Salah satu tujuan utama syariat Islam adalah menjaga kemaslahatan manusia. Para ulama menjelaskan bahwa terdapat lima aspek penting yang harus

dijaga, yaitu agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Dari kelima aspek tersebut, menjaga jiwa atau *hifzh al-nafs* memiliki posisi yang sangat penting dalam menghadapi bencana dan wabah.

Menjaga jiwa berarti melakukan berbagai upaya agar manusia dapat terhindar dari ancaman yang membahayakan kehidupannya. Oleh sebab itu, kebijakan pemerintah dalam menghadapi bencana dan wabah idealnya diarahkan pada upaya perlindungan masyarakat, terutama kelompok yang paling rentan terhadap dampak bencana atau penyakit.

Maka, pemerintah memiliki tanggung jawab untuk membangun sistem mitigasi yang baik, menyediakan informasi yang benar, memperkuat fasilitas kesehatan, meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat, serta mengambil kebijakan yang diperlukan untuk mengurangi risiko. Pada saat yang sama, masyarakat juga memiliki kewajiban untuk mendukung berbagai upaya tersebut dengan sikap disiplin dan peduli sesama.

Ma'asyiral Muslimin rahimakumullah

Lebih lanjut dalam konteks mitigasi bencana, sudah banyak panduan maupun langkah dalam mencegah resiko dari dampak bencana. Misalnya Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika telah merilis langkah-langkah mitigasi bencana gempa bumi pada waktu sebelum, saat, dan setelah musibah gempa bumi melanda. Sebelum ada gempa bumi, penting bagi kita untuk mengenali lingkungan sekitar seperti struktur bangunan, letak pintu, lift, tangga darurat, dan tempat paling aman untuk berlindung.

Kemudian mitigasi bencana dalam konteks kebakaran hutan. Menurut Kementerian Kesehatan RI (Kemenkes) dan WHO, penanganan kebakaran hutan dan lahan (*karhutla*) yang efektif tidak cukup hanya dengan memadamkan api, dibutuhkan upaya diantaranya 1. Pencegahan kebakaran sejak dini, lakukan pemantauan titik panas (*hotspot*) secara terus-menerus. 2. Pemadaman api secara cepat, 3. Mengendalikan paparan asap kepada masyarakat, 4. Prioritaskan kelompok rentan dan berikan perlindungan ekstra kepada ibu hamil, anak dan lansia. 5. Pantau kualitas udara dan lakukan peringatan dini, 6. Siapkan pelayanan kesehatan dan langkah terakhir, 7. Setelah kebakaran: rehabilitasi dan evaluasi.

Ikhtiar batin berupa doa ini sangat penting karena Islam mengajarkan keseimbangan antara ikhtiar atau usaha dengan tawakal dalam hal ini doa. Ibn al-Muqri dikutip oleh Syekh Nawawi Al-Bantani dalam *Nihayatuz Zain fi Irsyadil Muhtadi'in* menjelaskan:

يُسْنُ لِكُلِّ أَحَدٍ أَنْ يَتَضَرَّعَ بِالْأُذْعَاءِ وَنَحْوِهِ عِنْدَ الزَّلَازِلِ وَنَحْوِهَا كَالصَّوَاعِقِ وَالرَّيْحِ الشَّدِيدِ وَالْخُسْفِ، وَأَنْ يُصَلِّيَ فِي بَيْتِهِ مُنْفَرِدًا

Artinya: “Disunnahkan bagi setiap orang untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan berdoa dan semisalnya, ketika terjadi gempa bumi dan semisalnya, seperti

petir dan angin yang dahsyat dan gerhana; dan disunnahkan juga untuk shalat (sunnah) di rumahnya secara sendirian.”

Jamaah shalat Jumat yang dimuliakan Allah ta'ala

Ikhtiar lahir dan ikhtiar batin harus kita lakukan untuk menghadapi bencana yang sewaktu-waktu bisa terjadi. Setelah itu kita serahkan semua kepada Allah SWT.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ وَذَكَرِ الْحَكِيمِ.
أَقُولُ قَوْلِي هَذَا فَاسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

Khutbah Ke-2

الْحَمْدُ لِلَّهِ حَمْدًا كَمَا أَمَرَ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، إِلَهٌ لَمْ يَزَلْ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلًا. وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ وَحَبِيبُهُ وَخَلِيلُهُ، أَكْرَمَ الْأَوَّلِينَ وَالْآخِرِينَ، الْمَبْعُوثُ رَحْمَةً لِلْعَالَمِينَ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ كَانَ لَهُمْ مِنَ التَّابِعِينَ، صَلَاةً دَائِمَةً بِدَوَامِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَيْنِ أَمَّا بَعْدُ: فَيَا أَيُّهَا الْحَاضِرُونَ اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَذَرُّوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ. وَحَافِظُوا عَلَى الطَّاعَةِ وَحُضُورِ الْجُمُعَةِ وَالْجَمَاعَةِ وَالصَّوْمِ وَجَمِيعِ الْأُمُورَاتِ وَالْوَاجِبَاتِ. وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ أَمَرَكُمْ بِأَمْرٍ بَدَأَ بِنَفْسِهِ. وَثَنَى بِمَلَائِكَةِ الْمُسَبِّحَةِ بِقُدْسِهِ. إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ. اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ. اللَّهُمَّ ادْفَعْ عَنَّا الْبَلَاءَ وَالْغَلَاءَ وَالْوَبَاءَ وَالْفَحْشَاءَ وَالْمُنْكَرَ وَالْبَغْيَ وَالسُّيُوفَ الْمُخْتَلِفَةَ وَالشَّدَائِدَ وَالْمِحْنَ، مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ، مِنْ بَلَدِنَا هَذَا خَاصَّةً وَمِنْ بُلْدَانِ الْمُسْلِمِينَ عَامَةً، إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ، يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ. فَادْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ